**ARYA**

**Nur Laila Syamsi**

*Perumpamaan orang tua tunggal adalah seperti mengendarai sepeda dengan satu kaki. Bagaimana caranya? Gampang! Satunya lagi memakai kaki Tuhan (anonim)*

Nama saya Lenita, saya adalah orang tua tunggal dari lima anak yang usia rata-rata mereka menjelang remaja. Saya menikah di usia yang masih tergolong muda lalu bercerai di usia yang juga belum termasuk tua. Jika Anda mengira bahwa kehidupan keluarga *broken home* itu layaknya sinetron yang penuh dengan air mata, itu semua tidak terjadi pada keluarga saya. Keluarga kami memang tidak terbebas dari masalah. Sama seperti keluarga lainnya. Bahkan banyak hal yang bisa kami ceritakan. Tapi curhat kepada banyak orang bukanlah suatu hal yang menjadi kebiasaan kami. Kami lebih suka curhat satu sama lain dengan suasana yang santai, diakhiri dengan canda ceria kembali. Sehingga pada sampai saat ini, saya tetap menjadi Lenita yang aktif dan ceria. Anak-anak saya juga tumbuh sewajarnya, lucu-lucu dan bahkan beberapa di antaranya berprestasi.

Pengalaman hidup yang berwarna-warni tersebut membawa saya pada keputusan untuk mengajarkan *basic life* kepada anak-anak saya yang bisa jadi tidak ada di kurikulum mana pun. Semua itu atas pertimbangan yang matang tentunya. Saya paham bahwa saya tidak selamanya bersama anak-anak, oleh karena itu anak-anak sebaiknya mandiri sesuai dengan keadaan yang ada. Saya bersyukur dengan keputusan saya untuk tidak mengikuti pakem yang ada. Hal ini saya rasakan betul manfaatnya ketika saya memiliki Arya.

Ini adalah cerita mengenai Arya, salah satu anak saya yang istimewa.

Saya tidak sedang meninggikan salah satu cahaya mata saya daripada saudara-saudaranya. Tidak. Semuanya istimewa di mata saya, istimewa dengan keunikan masing-masing. Tapi hari ini saya ingin bercerita tentang Arya.

Jadi begini…

Saya mengajarkan literasi dini kepada kelima anak saya. Saya sendiri hobi membaca. Apa itu literasi? Yaitu seperangkat kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi biasanya bergandengan dengan kemampuan berbahasa. Stimulasi apa saja yang saya berikan kepada anak? Semenjak anak-anak masih di kandungan, saya sudah mulai membacakan cerita, menyanyikan lagu dan mengajak bicara bayi dalam perut saya. Anak-anak walaupun masih di dalam perut umumnya memberikan respon yang positif, mereka sepertinya menikmati alunan suara saya, menyimak bacaan saya bahkan ketika jam kebiasaan saya membacakan buku terlewat karena sesuatu hal, anak-anak memberi respon dengan menendang perut saya. Yang saya lakukan waktu itu adalah mengusap perut sambil berbicara kepada anak yang di dalam perut, “Mama sedang lemas niy, istirahat dulu buat hari ini ya, besok Mama bacakan lagi cerita sambungan yang kemarin. Okey? Adik bayi boleh bobok. Baca do’a mau bobok, bismika allahumma ahya wabismika amuut…” Selain itu saya juga berusaha mengerjakan soal Matematika semasa kehamilan, atau mengerjakan permainan Sudoku jika sedang tidak mood dengan Matematika.

Pada Arya, saya agak sibuk waktu itu. Berbagai macam drama keluarga sempat mampir sepanjang kehamilan bayi Arya sehingga jiwa dan raga saya agak terkuras. Tapi ada satu hal yang pasti saya lakukan yaitu menemukan keceriaan saya sendiri. Saya tertawa ketika bertemu sahabat dan rekan sejawat, saya ceria ketika bersama keluarga, saya bercanda ketika bertemu pelanggan. Tapi apa mau dikata, bayi Arya nampaknya tidak sekuat itu. Dalam usia kehamilan ketujuh, saya terpaksa mengeluarkan bayi Arya. Nampaknya saya pun terlalu lelah, lelah menjalani hari-hari saya yang berat.

Saya belum tahu, bahwa itu awalnya.

Setelah anak-anak lahir, saya melanjutkan metode pembelajaran dengan cara memberi anak-anak buku bayi yang kertasnya tebal, sering menyanyi, membacakan buku dan tentunya mengajak bicara dengan lafal yang jelas. Agar anak-anak sehat dan memiliki fisik baik, di saat usia mereka memasuki enam bulan, saya mengajarkan berenang dengan cara menceburkan ke kolam renang. Pada usia ini umumnya bayi masih memiliki insting pengalaman di perut, sehingga ketika diceburkan ke air, bayi akan menggerakkan tangan dan kakinya supaya terapung. Tiga dari anak saya lulus berenang dengan metode tersebut, termasuk Arya, sedangkan dua anak saya yang lainnya mengalami trauma. Trauma pada anak membuat saya lebih memperhatikan lagi cara saya mengajarkan olahraga. Karena ternyata tidak semua anak bisa menerima metode ini.

Keempat anak saya mulai lancar berbicara pada usianya yang normal, dengan lafal yang jelas, tidak cadel. Pun hobi ‘membaca’ gambar ketika disodorkan buku. Pada Arya, saya merasakan perbedaan yang signifikan, yaitu telat berbicara. Waktu itu saya merasa ini hal yang wajar karena Arya sangat aktif. Bayi Arya bisa menjejakkan langkah pertamanya tanpa saya bimbing. Kebiasaan Arya merambat dan panjatan membuat otot kaki, tangan dan tulang belakangnya menguat, sangat kuat.

Di usia menjelang tiga tahun, bayi Arya belum memberikan perkembangan wicara yang signifikan. Saya mulai cemas. Saya pun segera berkonsultasi kepada ahlinya. Serangkaian tes diberikan kepada Arya, salah satu di antaranya adalah responnya terhadap abjad, angka dan gambar. Hingga pada akhirnya saya mengetahui kenyataan ini. Arya tidak memahami cara konvensional dalam mempelajari abjad dan angka. Arya terlahir disleksia. Yaitu suatu gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Namun demikian, karakter Arya terlihat menonjol di antara anak-anak sebayanya. Arya menunjukkan sikap lebih dewasa dan penyayang. Dengan bantuan konselor dan tentu saja dukungan dari keempat saudara-saudaranya, akhirnya Arya bisa mengucapkan kata pertamanya dengan baik.

Saat itu usia Arya sudah mencukupi namun tidak ada sekolah umum yang bersedia menerimanya. Walaupun saya mempresentasikan di depan calon gurunya dengan ekspresi yang sangat meyakinkan bahwa Arya sanggup belajar sebagaimana anak lainnya, namun hal itu tidak membuat pihak sekolah bergeming.

Jika pada akhirnya saya mengalah, itu karena waktu masuk sekolah sudah menjelang sedangkan saya belum menemukan sekolah untuk Arya. Saya mengajar Arya di rumah dengan metode *Home Schooling* ala saya sendiri.

Berbekal buku-buku yang sudah saya koleksi sejak saya kecil, saya mengajarkan Arya membaca. Saya memang suka membaca. Buku bacaan kesukaan saya adalah ensiklopedi. Tidak tanggung-tanggung koleksi saya adalah ensiklopedi premium. Khusus untuk Arya, saya membelikan satu set ensiklopedi berisikan pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Buku tersebut kaya akan gambar, berisikan pengetahuan waktu, warna dan bilangan yang dikemas dengan metode belajar yang inovatif, begitu mendukung kondisi istimewa Arya.

Ketika Arya lancar membaca, semua ensiklopedi bergambar dilahapnya. Ternyata Arya berbakat menjadi ilmuwan. Melalui buku, Arya menjelajah, belajar anatomi tubuh, bahkan mempelajari pengetahuan alam. Ketika anak lain belajar Matematika dengan bosan, Arya menemukan caranya sendiri bahwa Matematika itu menyenangkan. Arya menemukan dunia melalui buku.

Kalau tidak sedang belajar, hari-hari Arya sama seperti anak lainnya. Bermain layangan di pantai, layangannya harus yang menarik supaya lama mainnya, katanya. Menjelajahi area Denpasar dengan bus Sarbagita, kebetulan masih gratis, masa percobaan angkutan umum untuk area Denpasar dan sekitarnya. Arya dan saudara-saudaranya biasa berkeliling sampai Nusa Dua jauhnya. Di sore hari, Arya dan saudara-saudaranya berenang beramai-ramai di pantai. Bermacam-macam pantai dicoba, kebetulan di Bali banyak pantai. Pantai Sanur yang santun, pantai Nusa Dua yang gagah, pantai Kuta yang terkenal, pantai Balangan yang tersembunyi, pantai Pandawa yang mungil. Saat ombak agak tinggi saudara-saudaranya ragu untuk masuk ke air, Arya-lah yang menguatkan agar mereka mau masuk ke laut. Arya memang sering berperan sebagai penjaga ketika sedang bersama sudara-saudaranya. Di rumah, di saat saya sedang sibuk bekerja, Arya biasanya punya ide permainan yang bersumber dari ensiklopedia yang dibacanya. Semua bahan bisa menjadi permainan yang asyik. Mencampur warna menjadi warna baru yang menarik, membuat gelembung sabun, mengolah makanan sehingga layak dimakan lagi. Saya bisa bekerja sambil tetap mengawasi anak-anak. *I love my life.*

Pun kepada saya, Arya sering bersikap layaknya seorang pria. Arya kerap menyelimuti saya ketika saya kedapatan tertidur di meja kerja, Arya juga menegur saya dengan caranya yang lucu ketika dandanan saya terlihat kurang oke di matanya. Saat *we time*, ngobrol dengan Arya bisa berjam-jam lamanya. Kadang timbul suatu gagasan yang sepertinya lebih cocok jika hal tersebut keluar dari mulut orang yang lebih dewasa, seperti gagasan calon pacar untuk saya misalnya. Ibu mana yang tidak tersentuh hatinya menerima perlakuan istimewa dari anaknya yang istimewa.

Saya memang terbuka mengenai apa saja kepada anak-anak. Kepada anak-anak, saya biasa bercerita mengenai pekerjaan saya yang menyenangkan, yang membosankan, bos yang bikin gak betah, mengenai perjumpaan saya dengan pria ganteng sore ini, mengenai perasaan saya jika timbul hasrat ingin berkencan, mengenai rencana liburan.

Pada suatu hari Allah berkehendak untuk mengirim anak-anak saya ke Jakarta. Bermula dari teguran Ibu saya yang menuduh saya tidak mendidik anak dengan baik, hanya karena Arya tidak bersekolah di sekolah formal. Tentu saja saya defensive mendengar tuduhan ini. Hubungan saya dan Ibu memang kadang tidak baik. Banyak hal prinsip yang menjadikan kami berseteru. Apa yang kami perdebatkan lebih kepada cara pandang kami yang berbeda. Perbedaan generasi, perbedaan pengalaman, perbedaan pendidikan, dan tentu saja perbedaan karakter. Dalam hal mendidik anak-anak, saya merasa semua yang saya berikan sudah sesuai dengan jamannya.

Ternyata, Ibu membawa kasus tersebut sehingga merebak di kalangan keluarga besar, yang malah membuat semakin menjadi tekad saya untuk mempertaankan anak-anak supaya tetap bersama saya. Saya bisa menghidupi anak-anak. Saya sanggup mendidik anak-anak. Namun apa yang saya lakukan sia-sia, saya terlanjur dianggap sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab.

Seperti biasa, saya membahas masalah ini dengan anak-anak. Anak-anak bersikap tidak ingin memberatkan saya, ingin saya lebih maju lagi dengan bisnis yang saya rintis, sehingga bisa ditebak akhirnya saya menuruti kemauan Ibu agar anak-anak tinggal bersamanya. Saya mengalah. Yang penting anak-anak bahagia juga ada yang memperhatikan di sana.

Kepada Arya saya berpesan, bantu Mama menjaga saudara-saudara kamu ya.. apa pun perlakuan orang terhadap kamu, tetaplah jadi anak yang *happy.*

TAMAT

Kartasura, 19 Oktober 2020

BIONARASI



Nur Laila Syamsi, lulusan Sistem Informasi. Ekspektasi bekerja di Microsoft tapi malah kecemplung di suatu perusahaan penerbangan nasional dan perhotelan. Lalu menjadi *content writer* lepas untuk website perjalanan wisata. Mengajar literasi pada anak laki-lakinya sambil praktek *covert selling*. Sekarang mengejar *passion* menjadi penulis buku. FB dan IG: ella.saja